

Vol. XVI, No. 2, Juli - Desember 2019

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Kepentingan Politik Masyumi dalam Tafsir Annur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ashshiddieq Abd. Rahman, Suci Wulandari	137
Paradigma Fisika Qur'ani dalam Tridharma Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Muslimah Susilayati, Mufiq, Barid Syamsiyah	161
Pemikiran Politik Islamisme Moderat Aljam'iyatul Washliyah Ja'far	191
Kritik Ibn Warraq Atas Orientalisme Edward Said: Perdebatan Epistemologis Mengenai 'Timur dan Barat' Media Zainul Bahri	223
Naturalisme-Teistik Abu Bakar Alrazi Isfaroh	247
Soekarno dan Argumen Teologis-Filosofis dalam Pemikiran Islam Imam Sukardi	267
Pluralisme Asimetris: Pluralitas dan Gerakan Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer Muhammad Abzar Duraesa, Muzayyin Ahyar	287
Indeks Penulis	311
<i>Author Guideline</i>	312

KRITIK IBN WARRAQ ATAS ORIENTALISME EDWARD SAID: PERDEBATAN EPISTEMOLOGIS MENGENAI 'TIMUR DAN BARAT'

Media Zainul Bahri

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Abstrak

Keywords:

Ibn Warraq,
Edward Said,
Orientalism,
Islam, West

Artikel ini mencoba menjabarkan kritik Ibn Warraq atas karya monumental Edward Said, "Orientalisme (1979)" dalam empat hal pokok; soal Said anti Barat; salah paham terhadap kebudayaan Barat; orientalisme dan imperialisme; dan hubungan musik Barat dengan dunia Timur. Dengan pendekatan studi kritis terhadap dua karya monumental dua tokoh intelektual tersebut, hasil studi menunjukkan, bahwa meskipun Said tidak pernah "membalas" kritik Warraq secara langsung, tetapi pandangan dan pemikiran Said pasca terbitnya karya "Orientalisme", telah menjadi semacam "pembelaan" dan "senjata" yang menyerang balik para pengkritiknya. Tesis Said yang dilawan anti-tesis Warraq, yang kemudian memunculkan sintesis, dan begitu pula sirkulasi teori dan kritik teori, telah memberikan kontribusi sangat signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui perdebatan akademik yang sangat serius antara Warraq dan Said, perspektif ilmuwan dan umat manusia secara umum, menjadi lebih jelas arahnya.

Abstract

This article tries to describe Ibn Warraq's critique on Edward Said's monumental work, "Orientalism (1979)" in four main areas; Said anti-Western; misunderstanding on Western culture; orientalism and imperialism; and the relationship of Western music with the Eastern world. Based on critical study approach to the two monumental works of these two intellectual figures, the results of the study show that even Said has never "responded" to Warraq's criticism directly, but Said's views and thoughts after his publication of the work "Orientalism", had become a kind of "defense" and "weapons", which counterattacked to his critics. Said's thesis against Warraq's anti-thesis, which later

led to synthesis, and likewise the circulation of theory and theoretical criticism, has made a very significant contribution to the development of science. Through a very serious academic debate between Warraq and Said, the perspectives of scientists and people in general have become clearer.

Pendahuluan

Orientalisme, karya monumental Edward Said, pada masanya seolah telah menjadi raksasa, bahkan ideologi. Orientalisme seolah telah menjadi (mazhab) Saidisme. Mirip seperti *Religion of Java*-nya Clifford Geertz. Dipuja banyak orang lalu menjadi patung yang kokoh. Meskipun menuai banyak kritik dari para Sarjana dan intelektual sesudahnya, anatomi kelemahan bagian per bagian dari isi karya tersebut, seolah tetap agung. Salah satu magnet ‘Orientalisme’ saat terbit pertama kali, sebagian warga dunia seolah baru sadar bahwa Barat itu begitu jahat dalam memperlakukan Timur! bukan hanya orang-orangnya, tapi juga struktur kekuasaan, budaya, *episteme* dunia akademiknya dan seterusnya.

Orientalisme seolah menjadi representasi keseluruhan diri Said; mewakili jiwa raganya sebagai manusia Timur sekaligus Barat. Orientalisme bukan semata pikiran dan mental orang Barat yang memandang dunia Timur dalam tiga hal: (1) sebagai kajian akademik; (2) sebagai model pemikiran (*mode of thought*) yang didasarkan atas distingsi epistemologis dan ontologis yang sengaja dibuat antara Timur dan Barat; dan (3) sebagai jenis pengetahuan Barat yang bertujuan mendominasi, merestrukturisasi, dan mendatangkan kekuasaan atas Timur.

Bagi Said, Orientalisme juga memori personal; potret diri dan bangsanya yang pernah dijajah Inggris. Setelah dewasa, ia menjadi orang Palestina yang hidup di dunia Barat. Di mana ia dijadikan sebagai tawanan oleh ideologi-ideologi yang tidak “mengizinkannya” mempelajari Orientalisme. Tetapi dengan bekal pendidikan formal dalam bidang Sastra, sikap kritisnya pun terus berkembang. Ia berhasil “menginventarisasi

jejak-jejak”¹ seluruh kebudayaan yang bertarung dalam dirinya. Bagi Said, Orientalisme tidak hanya “kesadaran kritis” yang menggunakan instrumen-instrumen penelitian historis, humanistik dan kultural yang dilakukan tentang Barat yang “memproduksi” Timur, tetapi juga *self-criticism*.² Kesadaran kritis tentang diri-sendiri: mengapa inferior dan dibuat inferior? Mengapa mereka berhasil mengatur dan mendefinisikan kita? Mengapa mereka membuat kita menjadi objek tentang diri kita sendiri, padahal kita juga subjek?

Tetapi, benarkah Barat adalah sosok antagonis untuk dunia Timur? Benarkah keseluruhan usaha-usaha Barat untuk memahami Timur semata demi kekuasaan dan kolonialisasi? Benarkah Barat itu “imperialis, rasis dan jahat”? Benarkah apa yang diimajinasikan Said bahwa “Barat” itu monolitik? Di sinilah fokus dari artikel ini, mencoba menjabarkan kritik terhadap karya Said, khususnya yang dilakukan oleh Ibn Warraq. Memang telah banyak intelektual dan Sarjana yang melakukan kritik atas karya Said,³ tetapi dengan mengangkat pemikiran Ibn Warraq dalam artikel ini memiliki keunikan tersendiri. Pasalnya, pergulatan kritis-akademis antara Said dan Warraq, terutama dalam kajian akademis-ilmiah, telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada fase berikutnya.

Mengenal Ibn Warraq

Ibn Warraq adalah penulis dan intelektual yang sangat kritis dan serius dalam mengkaji paragraf demi paragraf objek yang sedang dikajinya. Hasil kajiannya atas karya Orientalisme Edward Said tertuang dalam karya

¹ Istilah “inventaris” (*inventory*) merupakan istilah yang dipinjam oleh Said dari dari filsuf politik Italia, Antonio Gramsci.

² Bill Ashcroft and Pal Ahluwalia, *Edward Said, Routledge, Taylor & Francis Group* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 1999).

³ Muh. Syamsuddin, “Orientalisme, Oksidentalisme dan Filsafat Islam Modern dan Kontemporer (Suatu Agenda Masalah),” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 47–60, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1856/1415>.

berjudul, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism* (2007).⁴ Seperti halnya Said yang pernah mengalami sejarah kelam dengan Barat, Ibn Warraq dengan keluarga besar dan komunitasnya yang Muslim di Pakistan (tempat ia tumbuh remaja), dianggapnya sering bertentangan dengan kemanusiaan dan ilmu pengetahuan, karena seringkali mereka bertikai dengan dalih agama. Setelah dirinya hidup di Barat, ia pun kemudian menghasilkan beberapa karya yang sangat kritis, antara lain; *Why I am not a Muslim?* (1995), *Leaving Islam: Apostates Speak Out* (2003), *The Quest for the Historical Muhammad* (2000), *What the Koran Really Says: Language, Text, and Commentary* (2002), yang oleh para sarjana dan kritikus Barat dipuji-puji sebagai seorang “anak manusia yang jujur dengan hati nuraninya dan setia kepada kebebasan intelektualitasnya”.⁵

Ibn Warraq lahir di Rajkot, Gujarat-India pada tahun 1946, yang saat itu dibawah kekuasaan Inggris. Keluarga besarnya berasal dari komunitas tradisional Kutchi Muslim Gujarat India. Pada tahun 1947 keluarga Warraq migrasi ke Pakistan. Ketika masih bayi, ibunya meninggal. Ia dirawat oleh nenek dan ayahnya. Di Pakistan inilah Warraq tumbuh menjadi remaja dengan atmosfer keislaman yang kental. Ia belajar Alqur'an dan studi-studi Islam tradisional, dengan harapan agar dapat menjadi Muslim taat. Pada masa umur Sekolah Menengah, ayahnya mengirim Warraq ke Inggris untuk menghindari keinginan neneknya yang memaksa Warraq belajar agama di Madrasah dengan model pemahaman keagamaan yang konservatif dan eksklusif. Pada umur 14 tahun di Inggris, ayahnya wafat. Pada umur 19 tahun, setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, Warraq pindah ke Skotlandia untuk belajar di Universitas Edinburgh, tempat ia belajar Filsafat dan studi Arab dari Montgomery Watt, seorang profesor studi Arab dan Islamic studies Universitas Edinburg, Skotlandia. Setelah lulus

⁴ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism* (New York: Prometheus Books, 2007).

⁵ World Heritage Encyclopedia, “Ibn Warraq,” *World Heritage Encyclopedia*, accessed September 20, 2019, http://self.gutenberg.org/articles/eng/Ibn_Warraq.

dari Universitas Edinburgh, Warraq menjadi guru Sekolah Dasar di London selama lima tahun. Pada tahun 1982 ia dan istrinya pindah ke Prancis, dan membuka sebuah restoran sekaligus bekerja sebagai kurir pada perusahaan agen perjalanan (*travel agent*).⁶

Ibn Warraq, sebenarnya adalah nama pena dari nama sebenarnya yang hingga saat ini tidak ada yang tahu, kecuali orang-orang terdekatnya. Dalam sebuah wawancara, ketika ditanya mengapa ia selalu memakai nama samaran (Ibn Warraq) dan menyembunyikan identitas aslinya, Warraq menjawab bahwa ia termasuk dalam daftar buronan untuk dibunuh. Ia ingin keluarga besarnya di Pakistan atau di mana pun, tidak ada yang tahu jika dirinyalah penulis buku-buku yang sangat kritis terhadap Islam. Ia menjadi target pembunuhan dari kelompok Islam fundamentalis, karena tiga hal. *Pertama*, ia mengkritik Alqur'an secara tajam. *Kedua*, ia sering mengkritik penafsiran Islam yang sangat literal (*harfiyah*). *Ketiga*, ia kini sudah menjadi seorang ateis, bukan lagi seorang Muslim.⁷

Orientalisme: Sasaran Kritik Ibn Warraq

Artikel ini fokus pada *Defending the West*, yang memang secara khusus mengkritik Orientalisme Edward Said. Dalam bab dua dan bab tiga karya tersebut, Warraq membuat 20 tema mengenai kesalahan-kesalahan serius yang dilakukan oleh Said, mulai dari data dan informasi yang tidak akurat dan tidak komprehensif, kekeliruan rekonstruksi, perspektif dan kesimpulan Said. Tetapi dalam artikel ini, penulis hanya akan mendiskusikan empat (4) topik utama, yang secara lebih komprehensif menggambarkan sebagian besar kritik Warraq terhadap Said.

⁶ World Heritage Encyclopedia, "Ibn Warraq," *World Heritage Encyclopedia*, accessed September 20, 2019, http://self.gutenberg.org/articles/eng/Ibn_Warraq.

⁷ Dirk Schönlebe, "Many Muslims React to Criticism of the Qur'an with Hysteria," *De.Qantara.De*, last modified 2007, accessed August 20, 2019, <https://en.qantara.de/content/interview-with-ibn-warraq-many-muslims-react-to-criticism-of-the-quran-with-hysteria>.

Pertama, mengenai Said yang anti Barat. Menurut Warraq, pada tahun 1994, Said menyatakan menolak dituduh sebagai anti Barat, dan fenomena Orientalisme adalah sebagian dari keseluruhan Barat. Said mengklaim tidak ada konsep atau definisi yang tetap mengenai *Orient* (Timur) dan *Occident* (Barat), sebagaimana juga tidak ada realitas Timur yang abadi dan esensi Barat yang abadi. Said juga tidak menunjukkan apa itu sesungguhnya *Orient* dan Islam.⁸ Dalam konteks ini, menurut Warraq, bagi orang yang telah selesai membaca ‘Orientalisme’, akan memiliki pemahaman bahwa Said memang anti Westernisme (ide-ide tentang Barat). Keseluruhan polemik Said dalam ‘Orientalisme’ muncul dari Said sendiri, yang sudah mengkontraskan (membuat kutub berlawanan) antara Timur dan Barat, *Orient* dan Eropa, Amerika dan non-Amerika, yang ia rekonstruksi secara vulgar. Said membuat karakterisasi tentang semua orang Eropa, katanya “Memang benar bahwa semua orang Eropa, ketika membicarakan soal Timur (*Orient*), pada gilirannya akan rasis, imperialis dan hampir etnosentris”. Dengan kata lain, menurut Warraq, semua orang Eropa tidak hanya rasis tapi “seharusnya memang menjadi rasis”.⁹ Selain itu, dalam beberapa kesempatan Said juga mengaku anti-esensialis, meski dalam banyak tulisannya justru menunjukkan bahwa ia adalah seorang esensialis. Menurut Warraq, Keith Windschuttle pun menyebut bahwa Said mengutuk pandangan esensialisme, tapi tulisannya justru menunjukkan Said sebagai seorang esensialis dan a-historis.¹⁰

Bagi Warraq, Said telah mengabaikan data dan fakta penting, bahwa tidak sedikit pemikir, penulis, dan Sarjana Eropa mulai Abad ke-16 yang mendiskusikan tema “para bangsawan biadab” sebagai alat untuk mengkritik kebudayaan mereka sendiri dan mendorong bersikap toleran terhadap budaya non-Barat (Eropa). Peter Martyr Anglerius misalnya,

⁸ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism* (New York: Prometheus, 2007), 31.

⁹ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 32.

¹⁰ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 32.

dalam *De Orbe Novo* (1516), mengkritik para aristokrat penakluk Spanyol sebagai “orang-orang yang rakus, sempit pikiran, intoleran, kasar, dan angkuh”.¹¹

Bagi Warraq, Said mengabaikan pandangan yang simpatik tentang Islam dari Voltaire dan Edward Gibbon, pemikir, filsuf, dan sejarawan Eropa Abad ke-16 dan ke-17. Voltaire menemukan ajaran Islam tentang Tauhid (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah) sebagai ajaran yang mengajarkan, bahwa tidak ada sistem kependetaan, tidak ada mukjizat dan misteri berlebihan, dan Islam mendorong toleransi terhadap agama-agama lain. Hal ini kontras dengan Kristen (masa itu) yang tiran, eksklusif, dan intoleran. Sementara Gibbon melukiskan Islam sebagai cahaya terang yang kontras dengan kekristenan. Gibbon menegaskan kemanusiaan Muhammad sebagai kritik atas doktrin pokok Kristen tentang ketuhanan Yesus. Gibbon, sebagai pemikir anti kependetaan menunjuk Islam sebagai agama rasional, anti lembaga kependetaan, dan bebas dari struktur masyarakat kelas yang “terkutuk”, dengan Muhammad sebagai figur sentral (pemimpin) yang bijak dan adil sangat mempengaruhi cara pandang orang-orang Eropa tentang Islam.¹²

Kedua, salah paham (*misunderstanding*) Said terhadap kebudayaan Barat. Menurut Warraq, model peradaban Barat adalah rasionalisme. Seperti yang dikatakan Aristoteles, “Manusia pada dasarnya selalu berusaha untuk tahu” (*man by nature strives to know*). Usaha keras mengeksplorasi itu menghasilkan sains, dengan cara menerapkan metode berpikir atau nalar (*reason*). Keingintahuan intelektual (*intellectual inquisitiveness*) ini yang menjadi ciri khas peradaban Barat (Eropa). Warraq, merujuk kepada pernyataan J.M. Roberts, “bahwa keingintahuan orang-orang Eropa dan hobi mereka berpetualang (menjelajah) telah menjadi watak yang lebih dari sekedar (kepentingan) ekonomi. Kecintaan mereka terhadap penjelahan

¹¹ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 34.

¹² Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 34-35.

tidak terbatas pada orang-orang atau kebudayaan tertentu. Mereka, bahkan berbagi (pengetahuan dan pengalaman) dengan orang-orang Arab, India, dan para pedagang Cina, dan sebagian lagi ingin mengeksplorasi lebih jauh”.¹³ Pernyataan Roberts ini sangat penting bagi Warraq, untuk menunjukkan watak natural orang-orang Eropa, yang sebagian besar digambarkan negatif oleh Said.

Menurut Warraq, para pengikut Marxis, Freud, dan anti-imperialis telah mereduksi aktivitas manusia yang kompleks menjadi hanya sekedar uang, seks, dan kekuasaan. Akhirnya mereka tidak tertarik memandangi manusia sebagai makhluk dengan keingintahuan intelektual yang sangat besar. Kelahiran sains, memang berhutang kepada dorongan manusia untuk mencari jalan keluar dari masalah, untuk mengumpulkan emas, uang, dan kekuasaan, tetapi juga sebagai hasil dari watak keingintahuan manusia tentang kebenaran. Hasrat ingin tahu ini, bagi Warraq, bukan sekedar soal materi atau hasrat menaklukkan manusia lain (*Orient*).¹⁴ Orang harusnya ingat bahwa hasrat orang-orang Eropa untuk ilmu pengetahuan telah menuntun orang-orang Timur Dekat untuk “menemukan kembali” masa lalu, identitas, dan kebudayaan mereka. Pada Abad ke-19 dan awal Abad ke-20 misalnya, penemuan arkeologis penting di Mesopotamia, Siria kuno, Palestina kuno, Iran dan Mesir kuno, adalah hasil para ilmuwan Eropa dan Amerika. Dari sinilah kemudian muncul Egyptologi, Asyriologi, Iranologi, dan lain-lain.¹⁵ Tentu, model kerja intelektual seperti itu tidak harus selalu dibaca sebagai bentuk kolonialisasi dan imperialisme.

Menurut Warraq, seringkali motif, keinginan, dan prasangka seorang Sarjana itu tidak ada hubungannya dengan nilai ilmiah dari kontribusinya. Para pengikut Marxis misalnya, menolak argumen lawannya bukan atas dasar ilmiah atau rasional, tetapi hanya karena asal-usul sosial mereka yang borjuis atau pendukung kapitalis. Kefanatikan Theodore Nöldeke (1836-

¹³ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 38.

¹⁴ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 38.

¹⁵ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 39.

1930), Sarjana ahli Quran dari Jerman, seringkali mendapatkan cibiran dari koleganya, tetapi tidak ada satupun Sarjana Islam modern yang tidak mengakui karyanya, *Geschichte des Qorans* (1909). Sebaliknya, menurut Warraq, seorang Sarjana yang menunjukkan simpati terhadap seluruh aspek Islam belum tentu ia Sarjana yang baik. Said misalnya, mengutip dan setuju dengan pendapat Norman Daniel. Padahal Maxime Rodinson mencatat Daniel bukan sebagai seorang sejarawan obyektif, melainkan seorang apologis Islam.¹⁶

Selain itu, Said juga menghargai Louis Massignon (1883-1962), karena dianggap bersimpatik terhadap Islam. Meski kesarjanaannya Massignon tidak diragukan, berkat karyanya, *Biografi Hallaj*, yang pantas disebut sebagai *masterpiece*, tetapi menurut Warraq, Massignon adalah orang yang telah mengabadikan mitos spiritual Timur sebagai lawan dari materialisme Barat. Massignon menilai Timur terlalu tinggi karena panteisme, spiritualitas, stabilitas, umur panjang, sifat primitif, dan sebagainya. Bahkan, menurut Warraq, Massignon ini termasuk anti-Semitisme, (anti-Yahudi).¹⁷

Ketiga, keterlibatan kaum Orientalis dalam imperialisme. Tuduhan ini, kata Warraq, menjadi satu perhatian serius Said. Salah satu tesis utama Said, menyatakan bahwa Orientalisme bukan kegiatan ilmiah yang tidak memihak, tetapi sebuah upaya politis, dan kaum Orientalis sendiri memang sudah menyiapkan tanah yang subur untuk dan berkolusi dengan imperialis. Bahkan, kaum Orientalis dianggap oleh Said sebagai pihak yang telah memberikan gambaran yang keliru tentang Islam. Tesis ini, menurut Warraq, sesuai dengan pandangan seorang pemikir sosialis Koptik, Anwar Abdel Malek, bahwa Timur selalu dilihat oleh kaum orientalis sebagai hal yang tidak berubah, seragam atau monolitik dan aneh.¹⁸ Jika dilihat secara lebih mendalam, ada beberapa hal yang kontradiktif. Jika kaum Orientalis punya pandangan yang salah tentang Timur, Islam, Arab, atau masyarakat

¹⁶ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 39.

¹⁷ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 39-40.

¹⁸ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 43.

Arab, bagaimana bisa “pengetahuan yang salah dan palsu” ini mampu membantu negeri-negeri Eropa imperialis menjajah sepertiga dunia, termasuk dunia Islam?

Menurut Warraq, dalam mendiskusikan Orientalis yang “kongkalikong” dengan imperialisme, Said melakukan kesalahan fatal karena melupakan kontribusi besar kaum Orientalis Jerman. Seperti sudah masyhur bahwa Orientalis Jerman adalah deretan sarjana-sarjana hebat tentang dunia Timur (*Orient*), tetapi harus diingat bahwa bangsa Jerman tidak pernah menjadi penjajah Timur, tidak pernah punya kekuasaan politik (menjajah) atas negeri-negeri di Timur, apakah Afrika Utara atau Timur Tengah, tidak pernah! Bernard Lewis (1916-2018), Orientalis kenamaan yang juga mengkritik pola pikir Said, menulis, “Tidak ada waktu sebelum atau setelah zaman kekaisaran [Inggris dan Perancis], suatu kontribusi dalam (kualitas) jangkauan, kedalaman atau standar, yang bisa menandingi pencapaian pusat-pusat besar studi Timur (*Orient*) di Jerman dan negara-negara tetangganya. Kalau ada sejarah atau teori studi Arab di Eropa tanpa melibatkan orang Jerman itu sama artinya dengan sejarah atau teori musik atau filsafat Eropa dengan kelemahan yang sama”. Karena itu kata Warraq, apakah masuk akal bagi para orientalis Jerman yang telah menghasilkan karya-karya bermutu, ternyata hanya (digunakan) untuk membantu Inggris atau Prancis dalam membangun kekaisaran mereka?¹⁹ Hanya sekedar untuk itu (kekuasaan)?

Selain itu, menurut Warraq, Said juga melupakan beberapa tokoh besar, bukan sekedar tokoh pinggiran (periferal), tetapi justru para kreator kajian Timur Tengah, Islam, dan studi-studi Arab. Beberapa diantaranya seperti, Paul Kahle, Georg Kampffmeyer, Rudolf Geyer, F. Giese, Jacob Barth, August Fischer, Emil Gratzl, Hubert Grimme, Alfred Von Kremer. Beberapa nama memang disebut Said, seperti Theodor Noldeke, Johan Fuck, G. Weil, Carl Heinrich dan Carl Brockelmann, tapi karya-karya terpenting mereka tidak dibahas secara memadai. Padahal, Nöldeke,

¹⁹ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 44.

pengarang *Geschichte des Qorans* menjadi fondasi bagi munculnya studi-studi Qur'an sesudahnya. Noldeke juga dianggap sebagai pionir bersama dengan Ignaz Goldziher dalam studi Islam di Barat.²⁰

Mengetengahkan argumen, bahwa kaum Orientalis Prancis dan Inggris menyiapkan lahan bagi kaum imperialis, bagi Warraq adalah upaya mendistorsi sejarah. Padahal, studi Arab di Prancis telah berdiri pada tahun 1538, sedangkan ekspansi Prancis pertama ke Arab melalui Napoleon dimulai pada tahun 1798. Di Inggris, studi Arab berdiri pada tahun 1633 di Cambridge, tetapi serangan Inggris pertama ke wilayah Arab menjelang Abad ke-19. Jadi, lanjut Warraq, di manakah letak keterlibatan Orientalis dengan kaum imperialis? Ketika dua studi Arab telah dimulai di Barat, saat itu kaum Muslim sedang menguasai wilayah Mediterania, sementara negeri-negeri di Balkan di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Bagaimana menghubungkan Orientalisme sebagai studi pada Abad ke-16 dengan imperialisme Eropa Abad ke-18 dan Abad ke-19?²¹

Selain itu, Said juga telah melakukan reduksi atas Ignaz Goldziher (1850-1921), seorang orientalis Jerman. Goldziher diceritakan Said hanya “dalam tiga baris”, sementara Henry Kissinger mendapat “tiga halaman”. Padahal, Goldziher telah merintis studi Islam di Eropa melalui berbagai karyanya, yang meliputi “tradisi literal dan budaya Arab Islam, sejarah teks, *Ushuluddin*, Hadith, Fikih, Tafsir, Syair-syair, Sastra, Linguistik Arab dan lain-lain”, yang memperkaya cakrawala sejarah dan kebudayaan dunia Arab sendiri, sebelum dan sesudah Goldziher”.²² Selain itu, Goldziher adalah seorang sarjana yang tidak hanya konsisten menjaga objektivitas, tetapi juga pengamat yang simpatik terhadap dunia Islam. Dia sering mengkritik Westernisasi dan pengaruh (negatif) Barat atas Timur Dekat. Dia, secara khusus juga “membenci” para misionaris Kristen dan tidak simpati terhadap Zionisme.²³

²⁰ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 44.

²¹ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 45.

²² Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 46-47.

²³ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 47.

Jika dilihat perkembangannya hingga saat ini, kontribusi kaum Orientalis (Eropa) dalam studi Islam sangatlah besar. Abdurrahman Badawi misalnya, melalui karya *Ensiklopedi Tokoh Orientalis (Mawsu'ah Almusytasyriqin)* membuat daftar 190 Orientalis Eropa yang mengkaji tentang Islam. Terlepas dari hasrat dan motivasi mereka meneliti Islam. Karya Badawi inilah yang lebih banyak mengulas sumbangan kaum Orientalis terhadap Islam dan studi Islam.²⁴

Menurut Amin Abdullah, setidaknya ada tiga hal penting sumbangan kaum Orientalis terhadap studi Islam. *Pertama*, pada pertengahan Abad ke-19, sejarah agama-agama (*history of religions*) menjadi disiplin ilmu yang diakui di beberapa universitas di Eropa. Ignaz Goldziher, disebut sebagai *'Begawan Islamic studies'* dalam sejarah agama-agama. Ia adalah sarjana pertama yang menerapkan pendekatan historis dan kritik-historis terhadap Islam, yang hingga kini telah berkembang pesat. Ia juga disebut sebagai tokoh Orientalis yang memperbandingkan Kristen dan agama-agama India ketika mengkaji sufisme Islam, terutama Alhallaj. Tor Andrea (1885-1947) juga melihat konteks Syria dan Manicheanisme pada awal Islam, sedangkan Henry Corbin (1903-1978) memperhatikan latar belakang Zoroaster bagi Islam Persia.²⁵ *Kedua*, pendekatan historis yang digagas kaum Orientalis juga membuka kemungkinan bagi studi Perbandingan Agama dengan komunitas non-Muslim dan Fenomenologi Agama. Studi Perbandingan agama misalnya, sampai hari ini telah berkontribusi besar bagi *Islamic studies*. *Ketiga*, dalam Sejarah Agama-Agama (*history of religions*) ada persoalan penting mengenai dua metode yang ekstrem, misalnya antara penelitian historis-kritis dan fenomenologis-filosofis. Kini, dua model itu telah berkembang menjadi *interdisciplinary studies* (pendekatan interdisipliner). Walhasil, kemunculan dan perkembangan model-model

²⁴ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis (Terj)* (Yogyakarta: LKiS, 2003).

²⁵ Richard Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama (Terj)*, ed. Zakiyuddin Bhaidawy (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 6.

study of religions di Eropa telah memberi sumbangan luar biasa bagi *Islamic Studies*. Jika sebelumnya *Islamic studies* lebih diabdikan untuk penelitian teks (filologis, teologis dan historis), kini telah berkembang luas²⁶ karena diperkaya oleh perspektif sosiologis, antropologis, psikologis, politik dan lain-lain.

Keempat, Orientalisme dan musik. Menurut Warraq, sejak Abad ke-16 hingga Abad ke-19, banyak artis dan musisi Eropa yang dengan senang hati “merayakan Timur”. Beberapa diantaranya, Johan Sebastian Bach, Mozart, Beethoven, Christoph Willibald Gluck, dan Andre Ernest Modeste Gretry. Mereka membuat simponi, Orchestra, dan syair-syair yang mengapresiasi tentang Timur, tentang “sungai-sungai di Timur yang tidak tersentuh dan pantai-pantai yang tidak memiliki mimpi”, yang merujuk kepada keindahan negeri Cina, Turki, Persia, India, Babilonia, Mesir, dan Irak.²⁷ Ada juga Ode dan Simfoni dari para musisi Eropa tentang “berdoa kepada Allah” dan indahnya “panggilan *adzan*”.²⁸ Warraq bertanya secara retorik: dari mana mereka menggubah musik yang indah tentang Timur? Dari mana mereka membuat cerita tentang *The Arabian Nights*? Dari mana Mozart menggubah simfoni *Die Zauberflöte*, dan *Il Seraglio*? Dari mana muncul sejumlah novel dan lukisan-lukisan tentang dunia Timur? Kata Warraq, dari persentuhan, perjumpaan, riset dan refleksi para seniman Eropa dengan Timur. Timur di sini bukanlah “orang lain”.²⁹ Para seniman Barat itu tidak selalu digambarkan “jahat” dan “rasis”. Hubungan harmonis dan apresiasi simpatik antara kesenian dan kemanusiaan Barat dan Timur luput dari perhatian *Orientalisme* Said.

Selain itu, masih ada tema-tema lain yang menjadi kritik Warraq atas Orientalisme Edward Said. Bagi Warraq, kesalahan Said yang paling fatal adalah ketika dirinya menyatakan bahwa Arab dan Muslim adalah korban

²⁶ Richard Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama (Terj)*, 7.

²⁷ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 381.

²⁸ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 387.

²⁹ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 381-387.

dari keserakahan Barat, dan menggambarkan Timur sebagai korban abadi dari imperialisme, dominasi, agresi dan konspirasi Barat-Zionis.³⁰ Di sinilah Orientalisme secara langsung maupun tidak, bagi Warraq, seolah membangunkan fundamentalisme Islam, dan pada gilirannya radikalisme Muslim di Timur Tengah untuk “menghajar balik” Barat, termasuk orang-orang Muslim yang sepaham dengan Barat. Para cendekiawan Muslim yang kritis terhadap dunia Islam, dicap sebagai pro-Barat. Sehingga orang-orang tersebut sampai hari ini harus terus bersembunyi untuk melindungi diri dan keluarganya dari para ekstrimis Islam untuk dibunuh.³¹

Namun demikian, terlepas dari kritik Ibn Warraq yang ‘ideologis’ dan cenderung ‘provokatif’, seolah tidak ada sisi positif dari pemikiran Said, tetapi *Defending the West* memang sebuah karya yang layak diapresiasi, karena setidaknya berisi “informasi dan cara bagaimana mengkritik sebuah pemikiran besar.” Dari satu perspektif, model kritik Warraq ini mirip dengan *Tabafut Alfalasifah* karya Imam Ghazali yang mengkritik Ibn Sina dan Alfarabi, tetapi kedua Filsuf ini tidak punya kesempatan untuk memberi respon, karena sudah meninggal jauh sebelum Ghazali menulis karya tersebut. Begitu pula, ketika Ibn Rusyd menulis *Tabafut Altahafut* untuk mengkritik Ghazali, pun saat itu Ghazali sudah wafat sebelum karya Ibn Rusyd muncul.³² Edward Said meninggal pada bulan September, tahun 2003, sementara karya Ibn Warraq, *Defending the West* terbit pada tahun 2007.

Reduksi, Tuduhan dan Salah Paham: Reaksi Said

Edward Said memang telah meninggal empat tahun sebelum karya Ibn Warraq terbit. Jadi, Said tidak memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan atas kritik yang diarahkan kepadanya. Tetapi

³⁰ Ibn Warraq, *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*, 28.

³¹ Warraq, “Many Muslims React to Criticism of the Qur’an with Hysteria.”

³² Imam Ghazali wafat pada tahun 1111 Masehi, dan Ibn Rusyd wafat pada tahun 1198 Masehi)

ketika ditelusuri jejak masa hidupnya, Said adalah pribadi dan intelektual yang aktif dan produktif. Ia pun menerima berbagai macam kritik, bahkan ancaman dan usaha pembunuhan. Pada banyak kesempatan, saat dirinya mengajar, wawancara, seminar, atau tampil di televisi, ia pun menjelaskan adanya banyak reduksi dan kesalahpahaman terhadap *Orientalisme*, bahkan reduksi yang akut. Ia telah berusaha memberi keterangan sejelas yang bisa ia ekspresikan melalui tulisan tentang banyak hal dalam *Orientalisme*, meskipun kadangkala itu tidak mencukupi.

Penjelasan Said ini, baik eksplisit maupun implisit semasa ia hidup, kiranya juga dapat dijadikan sebagai jawaban atas tuduhan Warraq dalam *Defending the West*. Dari banyak wawancara dan tulisan Said di berbagai tempat, setidaknya ada dua (2) hal pokok yang sangat penting untuk dibahas, yaitu Orientalisme sebagai karya akademik dan pengalaman keterasingan sang penulis.

Orientalisme sebagai Karya Akademik

Orientalisme adalah karya akademik yang ditulis oleh seorang akademisi dan intelektual yang sadar dengan tugas intelektualitasnya. Hal ini penting ditekankan untuk menunjukkan, bahwa *Orientalisme* bukanlah buku dakwah atau karya propaganda dengan agenda politik tertentu. Meskipun ada efek luar biasa yang tidak terduga terkait pertarungan ideologi dan kepentingan politik orang/kelompok tertentu ketika merespons *Orientalisme*.

Menurut Said, *Orientalisme* adalah kajian akademik tentang ‘suatu cara’ memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Bagi Eropa, menurut Said, Timur bukan hanya dekat. Timur juga merupakan tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, tertua, sumber peradaban, saingan budaya, dan salah satu imajinya paling mendalam dan paling sering muncul tentang “dunia yang lain”. Apa yang disebut dunia Timur ternyata membantu mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai imaji, idea, kepribadian dan pengalaman yang

sering dikontraskan antara Timur dan Barat. Timur adalah suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Barat. Ada banyak sekali peradaban Barat menyangkut lembaga, perbendaharaan bahasa, studi keserjanaan, lambang, doktrin, birokrasi dan gaya kolonial yang terkait erat dengan dunia Timur. Inilah kajian *Orientalisme*, kajian akademik yang kaya dengan sumber, referensi dan perspektif.³³

Jadi, apa yang disebut “Timur” dan “Barat”, menurut Said, tidak hanya sebagai imaji, idea, entitas kultural, filosofikal dan geografikal ciptaan manusia yang *melulu* harus selalu dikontraskan dan dibenturkan, tetapi keduanya juga harus dipahami sebagai entitas yang saling mendukung, saling memperkaya, dan saling merefleksikan atau menyadari kehadiran satu sama lain hingga batas-batas tertentu.³⁴

Jika membaca jangkauan Said tersebut, maka *Orientalisme* sesungguhnya adalah kajian yang komprehensif tentang cara Barat memahami Timur, dan Timur itu sendiri yang berisi perbandingan agama, kajian kesustraan, keserjanaan Islam dan Antropologi. Said sendiri adalah seorang Ahli Sastra (pakar perbandingan Sastra) yang menyuguhkan banyak kajian kesusastraan di dalam *Orientalisme*. Karya sastra yang menjadi perhatian serius Said ini, menurut Gauri Viswanathan, menunjukkan bahwa Said adalah sarjana yang terpesona dan menikmati karya-karya sastra Eropa. Said misalnya, pernah mengungkapkan banyaknya karya sastra Eropa yang bagus dan dapat membuat pembacanya kecanduan untuk kembali membacanya. Misalnya, novel karya Charles Dickens.³⁵ Tetapi, sikap kritis Said mengantarkannya pada kenyataan hubungan erat antara nilai-nilai estetis dan subyek karya-karya Sastra itu dengan kekuasaan. Bagi Said, membaca karya-karya sastra Eropa, jika dilepaskan dari konteks politik, hanya akan menghasilkan pembacaan yang keliru dan

³³ Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), 2.

³⁴ Edward Said, *Orientalism*, 5.

³⁵ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, ed. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Narasi, 2017), 345.

tidak lengkap.³⁶ Dalam karyanya yang lain, *Culture and Imperialism* (1994), Said mengeksplorasi hubungan kuat antara imperialisme dengan novel-novel Eropa, dengan cara mencari tekstur-tekstur yang tidak beraturan, yang sebenarnya menggambarkan novel-novel tersebut dalam ruang dan waktu terkait imperialisme.³⁷

Said juga menegaskan, bahwa watak dari *Orientalisme* adalah sebagai karya akademik yang serius dan hasil perenungan yang matang.³⁸ Penegasan ini merupakan jawaban atas tuduhan terhadap dirinya dan reduksi terhadap *Orientalisme*. Misalnya, *Orientalisme* tidak mencakup seluruh Asia; hanya India, beberapa negeri Arab dan Timur Dekat Islam. Yang dimaksud Barat oleh Said, tentu saja bukan “satu Barat yang monolitik” sebagaimana tuduhan dan serangan terhadapnya. Said menyadari bahwa Barat “luar biasa beragam”, dan karena struktur Barat beragam maka ia pun akan selalu bergerak dan mengalami perubahan.³⁹

Karena Orientalisme adalah karya akademik kritis di bawah studi kritis postmodernisme dan postkolonialisme, maka Orientalisme membekali para pembacanya dengan perangkat kritis guna memberdayakan diri mereka melalui perdebatan dan adu argumentasi yang rasional. Tetapi respon atas karya tersebut, tidak berbanding lurus dengan harapan Said. Setidaknya, menurut Said ada empat (4) hal yang direduksi, sehingga terjadi kesalahpahaman dan tuduhan negatif terhadapnya; (1) munculnya kajian “Oksidentalisme”, yang melihat Orientalisme dengan cara sangat sederhana. Padahal Orientalisme adalah kajian yang rumit dan kompleks. Kajian Oksidentalisme ini lahir dari kalangan aktivis yang seolah memosisikan sebagai intelektual;⁴⁰ (2) homogenitas atau penyeragaman. Bagi Said, Arab atau Islam bukanlah bentuk pembelaan terhadap Islam,

³⁶ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 16-17.

³⁷ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 18.

³⁸ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 20.

³⁹ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 263-264.

⁴⁰ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 20-21.

tetapi lebih pada sesuatu yang sangat spesifik, yaitu “representasi”;⁴¹(3) Orientalisme digunakan oleh para pembaca Arab untuk berkonflik, atau untuk menyerang pihak tertentu, terutama kaum Orientalis, yang kemudian menjadikan istilah ‘Orientalis’ bersifat negatif, disebabkan oleh karena pembacaan parsial dan karikatural atas karya tersebut. Padahal Said tidak pernah menyatakan atau mengisyaratkan hal negatif itu di dalam karyanya;⁴² (4) Orientalisme disalahtafsirkan sebagai pendukung gerakan Islamis melawan Barat. Padahal, Said sendiri mengakui bahwa; dirinya adalah orang sekuler; tidak percaya pada gerakan keagamaan; dan tidak pernah setuju dengan metode, cara, analisis, nilai dan visi gerakan keagamaan, termasuk kelompok Islamis. Maka untuk menanggapi hal tersebut, dalam pengantar edisi terbaru karya Orientalisme, Said menekankan bahwa ada perbedaan antara dirinya dengan pembacaan Islami yang dituduhkan sebagian orang kepadanya. Ia tidak bicara tentang Islam sebagai agama dan keyakinan, melainkan tentang pemotretan orang Barat terhadap Islam, dengan menawarkan kritik terhadap landasan dan tujuan yang mendasari potret Barat itu.⁴³

Penjelasan Said di atas, sebenarnya telah menjawab banyak kritik yang dialamatkan kepadanya, termasuk Ibn Warraq. Tetapi selalu ada problem perspektif yang berbeda dan hasil pemahaman yang melahirkan beragam efek, baik negatif maupun positif. Hal itu wajar, karena karya atau teks selalu menjadi korpus yang terbuka bagi banyak penafsir dengan beragam horizon dan cakrawala.

Intelektualisme dan Keterasingan

Hal yang tidak boleh dikesampingkan ketika mengkaji Orientalisme adalah melihat pengalaman Edward Said sebagai intelektual yang hidup di pengasingan. Di sini, ada hubungan erat antara intelektualisme dan

⁴¹ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 315.

⁴² Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 625.

⁴³ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 624.

keterasingan. Keberadaan Said sebagai seorang intelektual tidaklah diragukan. Melalui karyanya, *Peran Intelektual* (edisi Indonesia 1998), ia mendeskripsikan gagasan intelektual model Gramsci dan Julien Benda. Gramsci membagi intelektual ke dalam kategori *tradisional* dan *organik*. Jenis pertama, adalah intelektual tradisional seperti guru, ulama, dan administrator yang secara rutin melakukan hal yang sama dari generasi ke generasi. Kedua, adalah intelektual organik yang aktif di masyarakat, berusaha mengubah pola pikir dan memperluas audiens. Intelektual jenis kedua ini selalu aktif bergerak dan berbuat.⁴⁴

Pada kutub lain, ada model intelektual *ala* Benda. Menurut Benda, intelektual adalah segelintir manusia berbakat dan diberkahi moral filsuf-raja:⁴⁵ gabungan antara kemampuan intelektual, asketisme (spiritual), dan kemampuan praktis-teknis. Jadi, seorang intelektual sejati itu, menurut Benda, tetap menjadi dirinya, digerakkan oleh dorongan metafisik, prinsip keadilan dan prinsip kebenaran. Mereka ini adalah kelompok yang selalu memerangi korupsi, melindungi kaum lemah, dan berani menentang otoritas yang menyimpang dan zalim. Dalam ranah politik, figur intelektual adalah seseorang yang berbicara tentang kebenaran kepada penguasa, fasih, berani, tanpa *tedeng aling-aling*, dan individu pemberang. Baginya, tak ada kekuasaan yang terlalu besar untuk dikritik, dan mengkritik adalah tugasnya sebagai intelektual.⁴⁶ Dengan demikian, kaum intelektual berada pada posisi yang hampir selalu beroposisi terhadap *status quo*.⁴⁷ Menurut Said, gagasan ini sangat menarik dan tegas.⁴⁸

Said sendiri, melalui karya-karyanya: *Orientalism, Culture and Imperialism, Covering Islam*, dan *The Question of Palestine* dapat dibaca sebagai

⁴⁴ Edward Said, *Peran Intelektual (Terj)*, ed. Rin Hindryati (Jakarta: Yayasan Obor, 1998), 1-2.

⁴⁵ Edward Said, *Peran Intelektual (Terj)*, 2.

⁴⁶ Edward Said, *Peran Intelektual (Terj)*, 5.

⁴⁷ Edward Said, *Peran Intelektual (Terj)*, 4.

⁴⁸ Edward Said, *Peran Intelektual (Terj)*, 4.

bentuk keberanian melawan paradigma mapan yang selalu dikuasai (ditentukan) oleh Barat. Dunia Timur dilihatnya seolah tidak berdaya melawan dominasi (imperialism) Barat dalam hal ilmu pengetahuan, sains, birokrasi, militer, dan lain-lain. Semua didefinisikan oleh Barat. Atas dasar inilah kemudian dapat dipahami, mengapa Said dimusuhi dan dibenci di Barat. Meskipun begitu, Said yakin, bahwa karya-karya tersebut tetap harus dipandang sebagai karya akademik dan intelektual.

Hal lain yang menarik, adalah Said sebagai individu yang terasing. Said lahir di Yerusalem (Palestina saat itu) pada 1935, tetapi karena bisnis dan kewarganegaraan ayahnya, ia dan keluarganya selalu hidup berpindah-pindah. Ayahnya lahir di Yerusalem, tapi mengembara ke mana-mana, termasuk pernah tinggal di Amerika Serikat selama Sembilan tahun sebelum menikah. Di Amerika, sang ayah masuk Angkatan Darat, dan berakhir di Prancis karena cedera setelah ikut berperang melawan pasukan Ottoman. Setelah keluar dari tentara, ayahnya membuka bisnis buku dan peralatan kantor di Mesir pada tahun 1919. Jadi, Said dan keluarga baru secara efektif tinggal di Mesir pada tahun 1948. Dari sini dapat dipahami, bahwa secara silsilah Said juga berarti seorang Amerika, tetapi berdarah Palestina dan tinggal di Mesir. Padahal ia bukan orang Mesir.⁴⁹

Meskipun asli orang Palestina, namun kedua orang tua Said adalah pemeluk agama Kristen-Protestan Anglikan. Dalam konteks ini, Said dan keluarga termasuk kelompok minoritas dengan latar mayoritas Muslim (Palestina dan Mesir).⁵⁰ Latar belakang inilah yang membuat Said tumbuh menjadi remaja pemalu, gugup, canggung, dan selalu gelisah ketika berhubungan dengan orang lain. Terlahir sebagai orang asli Palestina tetapi Kristen, tinggal di Mesir dan Lebanon, belajar di sekolah umum koloni Inggris di Lebanon, kemudian kuliah di Amerika pada tahun 1950-an, membuatnya merasa asing, marjinal, dan tidak pernah benar-

⁴⁹ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 102, 333,334.

⁵⁰ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 102.

benar memiliki “rumah.” Ia merasa sebagai orang Amerika sekaligus Palestina, dan menjadi oposisi di antara keduanya. Karena simpati dengan perjuangan rakyat Palestina melawan Israel, Said pernah menjadi anggota PLO (*Palestine Liberation Organization*/Organisasi Pembebasan Palestina) pada 1991, berteman dekat dengan Yaser Arafat dan elit-elit PLO.⁵¹ Karena konflik internal PLO dan “perasaan terbuang dari dunia Arab,” Said pun memutuskan keluar dari PLO. Pada momen ini, Said merasa bukan bagian dari dunia Arab dan merasa tidak punya tempat untuk pulang.⁵² Meski sebagai orang Amerika, tetapi Said sepenuhnya diposisikan sebagai oposisi, terutama setelah terbit *Orientalisme* (1978) yang disalahpahami. Said dianggap sebagai pembela Arab, pembela Islam, dan pembela terorisme.⁵³ Jadi posisi Said benar-benar sulit dan tragis. Dunia Arab (Mesir, Syria, Palestina, dan Lebanon) tidak mengakuinya, pun juga Amerika sendiri memusuhinya.

Menurut Said, pengalamannya sebagai intelektual yang terasing memiliki setidaknya tiga (3) hal istimewa yang tidak dimiliki oleh intelektual biasa. *Pertama*, orang yang sedang pada posisi diasingkan, dapat melihat sekaligus apa yang sudah lampau dan apa yang aktual. Ada perspektif ganda yang tidak pernah menyaksikan sesuatu dalam isolasi. Setiap pemandangan atau situasi dalam negeri baru, perlu dicarikan padanannya di kampung halaman. Hal ini, secara intelektual berarti, bahwa ide atau pengalaman senantiasa berpadu dengan yang lain. Karena itu membuat keduanya terkadang tampak dalam cahaya baru dan tidak terduga.⁵⁴ Dengan kata lain, intelektual di pengasingan bisa melihat gambar secara lebih luas, dan dituntut berani melawan kemapanan yang sempit.

Kedua, dari posisi pengasingan. Sebagai seorang intelektual, Said cenderung melihat sesuatu bukan apa adanya, tapi mencermati proses atau

⁵¹ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 324.

⁵² Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 324.

⁵³ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 327.

⁵⁴ Edward Said, *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan (Terj)*, 45.

perjalanannya hingga menjadi demikian. Melihat sebuah situasi sebagai kesatuan (komprehensif), bukan sebagai hal yang tidak bisa dihindari; memandang mereka sebagai hasil dari serangkaian pilihan historis yang dibuat lelaki atau perempuan, sebagai fakta masyarakat yang dibuat manusia, dan bukan sebagai hal yang alami atau ciptaan sang Khalik, yang seolah-olah permanen (tidak dapat diubah).⁵⁵

Ketiga, bagi seorang intelektual, pengasingan berarti pembebasan dari karir biasa, dari pekerjaan biasa pada umumnya. Pengasingan berarti seorang intelektual selalu menjadi marjinal dan jalur yang ditempuhnya harus diubah. Ia tidak lagi dapat mengikuti rel/lintasan sebelumnya. Dengan kata lain, intelektual dalam pengasingan mestinya menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan bekerja dengan pola yang tidak biasa.⁵⁶ Tetapi tugas ini sangat berat karena seorang intelektual berarti harus terus bergulat dengan pengetahuan dan kebebasan, dan disaat bersamaan harus berdiri di antara kesendirian dan pengasingan.⁵⁷ Inilah yang ditempuh Edward Said sepanjang hidupnya. Pengalaman personal dan intelektualnya yang sangat kompleks dan tidak biasa, menjadikan dirinya “khas” dan “unik”. Sulit dirasakan dan dipahami oleh para pengkritiknya yang hidup dan menjalani karir intelektual secara biasa.

Penutup

Jika ‘Orientalisme’ Edward Said adalah sebuah Tesis, maka *Defending The West* adalah anti Tesis-nya. Soal Tesis yang dilawan anti-Tesis, kemudian memunculkan Sintesis, dan begitu pula sirkulasi teori dan kritik teori, sesungguhnya telah mengembangkan dunia ilmu pengetahuan. Perspektif ilmuwan, dan umat manusia secara umum, menjadi cerah (jelas). Inilah yang mungkin telah hilang dalam diskursus intelektual Islam Indonesia

⁵⁵ Edward Said, *Peran Intelektual (Terj)*, 46.

⁵⁶ Edward Said, *Peran Intelektual (Terj)*, 47.

⁵⁷ Edward Said, *Peran Intelektual (Terj)*, 16.

dalam sepuluh, atau bahkan dua puluh tahun terakhir setelah kepergian para Begawan-cendekiawan Muslim tanah air. Kini sebagian besar Muslim hanya meributkan sesuatu yang tidak mendalam dan tidak substansialis, seperti soal bendera tauhid, soal identitas politik, soal kursi kekuasaan, soal halal-haram dan rebutan “kavling surga.” Mungkin zaman sudah berubah. Kini masanya angin populisme, simulakra, hiper-realitas, yang instan, dengan follower, lalu viral, lalu “pergi bersama angin,” *gone with the wind*.

Referensi

- Ahluwalia, Bill Ashcroft and Pal. *Edward Said. Routledge, Taylor & Francis Group*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 1999.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis (Terj)*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Encyclopedia, World Heritage. “Ibn Warraq.” *World Heritage Encyclopedia*. Accessed September 20, 2019. http://self.gutenberg.org/articles/eng/Ibn_Warraq.
- Martin, Richard. *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama (Terj)*. Edited by Zakiyuddin Bhaidawy. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Said, Edward. *Kekuasaan, Politik, Dan Kebudayaan (Terj)*. Edited by Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- . *Orientalism*. New York: Vintage Books, 1979.
- . *Peran Intelektual (Terj)*. Edited by Rin Hindryati. Jakarta: Yayasan Obor, 1998.
- Schönlebe, Dirk. “Many Muslims React to Criticism of the Qur’an with Hysteria.” *De.Qantara.De*. Last modified 2007. Accessed August 20, 2019. <https://en.qantara.de/content/interview-with-ibn-warraq-many-muslims-react-to-criticism-of-the-quran-with-hysteria>.
- Syamsuddin, Muh. “Orientalisme, Oksidentalisme Dan Filsafat Islam

Modern Dan Kontemporer (Suatu Agenda Masalah).” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 47–60. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1856/1415>.

Warraq, Ibn. *Defending the West: A Critique of Edward Said's Orientalism*. New York: Prometheus Books, 2007.